

Identifikasi Perkembangan Lahan Sawah dan Permukiman di Kabupaten Majalengka

Identification Development of Paddy Fields and Settlement in Kabupaten Majalengka

¹Dwina Ilmia Andriany, ²Ivan Chofyan.

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹dwinailmiaandriany@gmail.com, ²vanchofyan@yahoo.com

Abstract. The impact of the construction of the international airport in West Java (BIJB) very influential towards the multiplicity of development such as industrial zones, trade in services, housing and so on. One development that much happening at the moment is the development of land settlements. Land settlements built on these lots take paddy fields there is. This will have an impact on the decline in the availability of food. So that does not occur then the need for such a review to find out how the development of paddy fields and settlements in the Kabupaten Majalengka. The purpose of doing the study was to: (1) Identify the development of paddy fields and settlements in the Kabupaten Majalengka, and (2) to formulate the direction of land use in order to strike a balance between paddy fields and settlements in the Kabupaten Majalengka. To achieve the goal of analytical methods used were (1) land capability Analysis; (2) analysis of the suitability of the Land; (3) analysis of population projections; (4) the analysis of the surplus deficit; (5) an analysis of the needs of paddy fields; and (6) land settlement needs analysis. Analysis of the ability of land produces 7 protected forest area and 25 non protected forest area. Whereas the results of the analysis of the suitability of the land obtained 7 protected forest area and 25 designation area food crops rice rainwater, dry land crops and perennial. Projections of the needs of the population in 2031 reached 1,272,751 inhabitants. Based on the results of the analysis that has been done Majalengka Regency has not experienced a deficit of rice, but the rice deficit did not happen so that in the coming year the existence of rice should be maintained. The needs of the vast paddy fields by the year 2031, namely 19,193.09 Ha. While the land needs of the settlements is 9,545.63 Ha. The existence of these rice fields will certainly have an effect on the development of land settlements, therefore, in developing the land the settlements if it experienced the limits of land area devoted then can develop land settlement vertically.

Kata Kunci: Paddy Field, Settlements, Surplus Deficit.

Abstrak. Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) sangat berpengaruh terhadap banyaknya pembangunan seperti kawasan industri, perdagangan jasa, perumahan dan lain sebagainya. Salah satu pembangunan yang banyak terjadi saat ini adalah perkembangan lahan permukiman. Lahan permukiman yang dibangun tersebut banyak mengambil lahan sawah yang ada. Hal ini akan berdampak pada penurunan ketersediaan bahan pangan. Agar tidak terjadi hal tersebut maka perlu adanya kajian untuk mengetahui bagaimana perkembangan lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka. Tujuan dilakukannya kajian adalah untuk: (1) Mengidentifikasi perkembangan lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka, dan (2) Merumuskan arahan penggunaan lahan agar terjadi keseimbangan antara lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka. Untuk mencapai tujuan tersebut metode analisis yang digunakan adalah (1) Analisis kemampuan lahan; (2) Analisis Kesesuaian Lahan; (3) Analisis proyeksi penduduk; (4) Analisis surplus defisit; (5) Analisis kebutuhan lahan sawah; dan (6) Analisis kebutuhan lahan permukiman. Analisis kemampuan lahan menghasilkan 7 kawasan hutan lindung dan 25 kawasan non hutan lindung. Sedangkan dari hasil analisis kesesuaian lahan didapatkan 7 kawasan hutan lindung dan 25 peruntukan kawasan tanaman pangan sawah tadah hujan, tanaman pangan lahan kering dan tanaman tahunan. Proyeksi kebutuhan penduduk pada tahun 2031 mencapai 1.272.751 jiwa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan Kabupaten Majalengka belum mengalami defisit beras, tetapi agar tidak terjadi defisit beras pada tahun yang akan datang keberadaan sawah harus dipertahankan. Kebutuhan luas lahan sawah pada tahun 2031 yaitu 19.193,09 Ha. Sedangkan kebutuhan lahan permukiman adalah 9.545,63 Ha. Keberadaan sawah tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan lahan permukiman, oleh karena itu dalam mengembangkan lahan permukiman jika sudah mengalami batas luas lahan yang diperuntukan maka dapat mengembangkan lahan permukiman secara vertikal.

Keywords: Sawah, Permukiman, Surplus Defisit

A. Pendahuluan

Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Kabupaten Majalengka sangat berpengaruh terhadap banyaknya pembangunan pada sektor lain. Salah satunya adalah pembangunan permukiman, kebutuhan sarana permukiman yang semakin meningkat menyebabkan pembangunan ini banyak mengambil lahan sawah sebagai tempat untuk mengembangkan permukiman. Hal ini menyebabkan keberadaan sawah semakin menurun setiap tahunnya. Luas lahan sawah tersebut menunjukkan pada di setiap tahunnya Kabupaten Majalengka mengalami penurunan terutama dari Tahun 2012-2013 hampir 500 Ha lahan sawah hilang.

Pembangunan kawasan permukiman yang berada di Kabupaten Majalengka ini jika diteruskan dalam jangka waktu yang panjang akan banyak menghabiskan lahan pertanian yang ada. Hal ini akan berdampak pada penurunan ketersediaan bahan pangan. Agar tidak terjadi hal tersebut maka perlu adanya kajian untuk mengetahui bagaimana perkembangan lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana arahan penggunaan lahan agar terjadi keseimbangan antara lahan sawah dan kawasan permukiman di Kabupaten Majalengka?

Selanjutnya, tujuan dalam studi ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perkembangan lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka
2. Merumuskan arahan penggunaan lahan agar terjadi keseimbangan antara lahan sawah dan permukiman di Kabupaten Majalengka

B. Landasan Teori

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. World Health Organization mendefinisikan tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan adalah kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar. Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupun fisik, untuk mendapatkan bahan pangan bernutrisi. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional. FAO menambahkan komponen keempat, yaitu kestabilan dari ketiga komponen tersebut dalam kurun waktu yang panjang. Adapun pilar ketahanan pangan terdiri dari :



Gambar 1. Pilar Ketahanan Pangan

Sedangkan dalam mencapai ketahanan pangan sendiri terdapat beberapa tantangan antara lain :

1. Degradasi Lahan
2. Hama dan Penyakit
3. Krisis Air Global
4. Perebutan Lahan
5. Perubahan Iklim

Swasembada pangan berarti kita mampu untuk mengadakan sendiri kebutuhan pangan dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan yang sesuai diperlukan masyarakat Indonesia dengan kemampuan yang dimiliki dan pengetahuan lebih yang dapat menjalankan kegiatan ekonomi tersebut terutama di bidang kebutuhan pangan. yang kita ketahui Negara Indonesia sangat berlimpah dengan kekayaan sumber daya alam yang harusnya dapat menampung semua kebutuhan pangan masyarakat Indonesia salah satu cara yaitu dengan berbagai macam kegiatan seperti ini :

1. Pembuatan UU & PP yg berpihak pada petani & lahan pertanian.
2. Pengadaan infrastruktur tanaman pangan seperti: pengadaan daerah irigasi & jaringan irigasi, pencetakan lahan tanaman pangan khususnya padi, jagung, gandum, kedelai dll serta akses jalan ekonomi menuju lahan tsb.
3. Penyuluhan & pengembangan terus menerus untuk meningkatkan produksi, baik pengembangan bibit, obat2an, teknologi maupun sdm petani.
4. Melakukan Diversifikasi pangan, agar masyarakat tidak dipaksakan untuk bertumpu pada satu makanan pokok saja (dalam hal ini padi / nasi), pilihan diversifikasi di Indonesia yang paling mungkin adalah sagu, gandum dan jagung (khususnya Indonesia timur).

C. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan surplus defisit dapat dilihat bahwa kebutuhan konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Majalengka pada tahun 2014 adalah 236.412,55 ton. Jika dibandingkan dengan produksi padi tahun 2014 adalah sebesar 664.220 ton, maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 Kabupaten Majalengka tidak mengalami defisit beras. Pada tahun proyeksi sesuai RTRW yaitu tahun 2031 kebutuhan konsumsi yaitu sebesar 253.824,73 ton/tahun. Dengan mengasumsikan bahwa produktivitas dan intensitas pertanaman tetap, jika pada tahun 2014 luas sawah 50.334 Ha produksinya 664.220 ton, maka pada tahun 2031 dengan proyeksi luas lahan sawah pada RTRW yaitu 39.190 maka produksinya adalah 517.161 ton. Berdasarkan produksi tersebut Kabupaten Majalengka dapat memenuhi kebutuhan berasnya dan tidak mengalami defisit beras.

Berdasarkan perhitungan kebutuhan lahan sawah dapat diketahui bahwa kebutuhan lahan sawah di Kabupaten Majalengka pada tahun 2031 adalah sebesar 19.193,09 Ha. Luas tersebut masih cukup jika dilihat dalam rencana kawasan peruntukan pertanian lahan basah pada RTRW yaitu seluas kurang lebih 39.190 yang berupa lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B). Pemenuhan luas lahan sawah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pangan beras di Kabupaten Majalengka tidak lantas membuat lahan sawah tersebut dialihfungsikan menjadi kegiatan non pertanian. Maka pihak pemerintah harus dengan tegas menjaga keberadaan lahan sawah agar tetap terjaga.

Berdasarkan analisis kebutuhan lahan permukiman jika kebutuhan permukiman untuk 1 penduduk yaitu 100 m², maka Kabupaten Majalengka berada pada kepadatan rendah. Jika dilihat dari isu pembangunan yang akan berkembang di Kabupaten

Majalengka maka kepadatan penduduk diperkirakan akan meningkat dari rendah menjadi sedang. Standar kebutuhan permukiman untuk kepadatan sedang adalah 50 m², namun karena Kabupaten Majalengka baru akan menuju ke kepadatan sedang maka dapat diasumsikan kebutuhan permukiman untuk 1 orang yaitu 75 m². Maka dapat diketahui kebutuhan luas lahan permukiman pada tahun 2031 yaitu 95.456.325 m² atau 9.545,63 Ha.

D. Kesimpulan

1. Kabupaten Majalengka belum mengalami defisit beras dan masih bisa mencukupi kebutuhan pangan berasnya sendiri.
2. Luas lahan sawah yang ada masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dibutuhkan
3. Kebutuhan lahan permukiman untuk 1 orang di Kabupaten Majalengka adalah 75 m².

E. Rekomendasi

1. Pengendalian konversi lahan sawah
 - a. Tidak diperbolehkan alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)
 - b. Pengendalian secara ketat konversi lahan sawah beririgasi non teknis
 - c. Pelarangan tumbuhnya kegiatan perkotaan di sepanjang jalur transportasi yang menggunakan lahan sawah yang di konversi
 - d. Diperbolehkan permukiman perdesaan di kawasan pertanian lahan basah non irigasi teknis, khususnya bagi penduduk yang bekerja di sektor pertanian
2. Pengendalian perkembangan lahan permukiman
 - a. Konsep zonasi tata ruang yang menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) serta dukungan instrumen mekanisme legal berupa zoning regulation
 - b. Pendistribusian penduduk secara merata di kawasan-kawasan pertumbuhan baru
 - c. Perlunya penegasan Izin bangunan seperti KDB, KLB dan sertifikasi tanah.
 - d. Tidak mengembangkan kawasan permukiman di kawasan yang berdekatan dengan lahan sawah

Daftar Pustaka

- Anwar A. 1993. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Sekitar Wilayah Perkotaan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Nomor: 10, triwulan IV/2003, Masalah Pertanahan Nasional, MPKD-UGM. Yogyakarta
- Kabupaten Majalengka Dalam Angka Tahun 2015
- Kempers, A.J. Bernet. 1988. *The Kettledrums of Southeast Asia : a bronze age world and its aftermath*. Rotterdam : A.A. Balkema.
- Peraturan Daerah No. 22 Tahun 2010 tentang RTRW Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Daerah No.1 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Majalengka Tahun 2011-2031
- Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2015

Sni 03-1733-2004 Tata Cara Pengelolaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

Syarief, Saifuddin. 1986. Ilmu Tanah Pertanian. Bandung: Pustaka Buana

UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Ahmad wirawan. April 2014. Pertanian Lahan Basah. <http://hutantani.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-pertanian-lahan-basah-dan-kering.html>. Diunduh 18 Januari 2016

Indaharti. Oktober 2013. Jenis Lahan Pertanian. <http://indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.co.id/2013/10/jenis-jenis-lahan-pertanian-berdasarkan.html>. Diunduh 18 Januari 2016

Nita. Januari 2015. Survey Primer dan Sekunder, <http://nitathree.blogspot.co.id/2015/01/sop-survei-primer-dan-sekunder.html>. Diunduh 18 Januari 2016

Yuliana Ekaputri. April 2011. Swasembada Pangan. <http://yulianaekaputri.blogspot.co.id/2011/04/swasembada-pangan.html>. Diunduh 18 Januari 2016

Yulia. 21 Oktober 2015. Jenis Tanah. <http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/jenis-jenis-tanah>. Diunduh 22 April 2016

Wikipedia. 15 Februari 2013. Kabupaten Majalengka. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Majalengka. Diunduh 18 Januari 2016

Wikipedia. 25 Januari 2015. Ketahanan Pangan. https://id.wikipedia.org/wiki/Ketahanan_pangan. Diunduh 18 Januari 2016